

静岡県立大学短期大学部

研究紀要 11 - 3 号 (1997 年度) - 5

Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College

No.11-3, 1997, Part 5.

***Tuak* dalam Masyarakat Batak Toba:
Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya
Penggunaan Nira**

IKEGAMI, Shigehiro

***Tuak* in the Toba Batak Society:
A Preliminary Report on the Socio-cultural Aspect
of Palm Wine Consumption**

IKEGAMI, Shigehiro

Pendahuluan

Selama enam tahun ini sejak tahun 1992, saya mempelajari dinamika sosial dan kebudayaan dalam masyarakat Batak Toba, berdasarkan penelitian yang saya lakukan di propinsi Sumatera Utara. Fokus studi saya selama enam tahun ini adalah adat kematian dalam masyarakat tersebut [Ikegami 1997].

Selama penelitian tersebut, saya bergaul dengan masyarakat setempat dan mengikuti beberapa upacara adat secara langsung, sehingga saya menyadari pentingnya minuman *tuak* (nira) di kalangan masyarakat tersebut baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Kebanyakan orang Indonesia yang beragama Islam tidak minum minuman yang mengandung alkohol berazaskan ajaran agama tersebut. Akan tetapi *tuak* berposisi sebagai minuman khas Batak Toba, karena sebagian besar orang Batak Toba menganut agama Kristen yang tidak memantang minuman keras.

Walaupun *tuak* merupakan minuman penting bagi orang Batak Toba, sampai sekarang studi mengenai *tuak* yang berfokus pada aspek sosial-budaya boleh

dikatakan masih sedikit saja. Umpamanya Shuji Yoshida, seorang etnolog Jepang, telah menggambarkan teknik produksi *tuak* [Yoshida 1991; 1992], tetapi dia tidak menjelaskan makna *tuak* dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, terdapat lagi tiga artikel yang tertulis oleh orang Batak Toba sendiri [Ginzel 1984; Marpaung 1989; Sirait dan Sihotang 1986]. Ketiga artikel ini terutama berfokus pada fungsi sosial *lapo* (kedai) *tuak* dalam kehidupan sehari-hari. ¹⁾ Kita bisa mendapat garis besar tentang apa sebenarnya *lapo tuak* tersebut dari ketiga artikel ini. Namun demikian, makna, pengertian, dan cara penggunaan *tuak* dalam masyarakat Batak Toba tidak dibahas secara luas dalam artikel-artikel ini.

Oleh karena itu, saya merasa perlu dilaksanakan penelitian lapangan mengenai *tuak* yang meliputi penggunaan *tuak* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kesempatan tertentu atau upacara adat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan penggunaan *tuak* dalam masyarakat Batak Toba secara sistematis dengan fokus pada aspek sosial-budaya.

Dengan laporan singkat ini, saya menerangkan dahulu metodologi penelitian. Kemudian dilaporkan hasil penelitian secara ringkas. ²⁾ Hal-hal yang tersinggung di bawah ini adalah sebagai berikut: (1) apa sebenarnya *tuak* dan pengertian *tuak* dalam masyarakat Batak Toba; (2) produksi dan distribusi *tuak*; (3) kebiasaan minum *tuak* dalam kehidupan sehari-hari; (4) pemakaian *tuak* pada kesempatan tertentu untuk kaum wanita; dan (5) penggunaan *tuak* dalam upacara adat.

I. Metodologi

Sejak akhir abad ke-19 setelah masuk agama Kristen di tanah Batak, orang Batak Toba yang mendiami wilayah sekitar danau Toba mulai merantau ke dataran rendah di bagian timur di Sumatera utara yang biasanya disebut Sumatera Timur. Jumlah perantau ke daerah perantauan tersebut semakin bertambah sejak tahun 1910an, setelah Sisingamangaraja XII gugur dan pemerintah Belanda membuka jalan lalu lintas antara pantai timur dan pantai barat Sumatera yang melewati danau Toba. Setelah selesai perang kemerdekaan (1945-1949), banyak orang Batak Toba berdomisili kota-kota besar terutama seperti Medan dan Jakarta.

Oleh karena itu saya memilih dua lokasi untuk penelitian kali ini, yaitu kampung halaman dan perantauan. Tempat penelitian yang dipilih di kampung halaman adalah kecamatan Balige yang terletak di sebelah selatan danau Toba, khususnya desa Lintong Ni Huta (LNH) yang telah saya laksanakan penelitian dahulu.

Satu lagi saya memilih Kotamadya Medan sebagai tempat penelitian di perantauan bagi orang Batak Toba.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan mulai Agustus 1997 sampai dengan Oktober 1997. Setelah mengurus perizinan penelitian di Jakarta selama satu minggu, saya mengadakan penelitian di Medan selama dua minggu dan di kecamatan Balige selama lima minggu.

Dalam penelitian di kecamatan Balige dan Medan, saya menggunakan tiga metode penelitian, yaitu (1) wawancara bebas dan wawancara berfokus (*free interview and focused interview*); (2) metode kajian kasus (*case study*) mengenai produksi, distribusi dan konsumsi *tuak*; serta (3) observasi partisipan (*participant observation*) pada kehidupan sehari-hari dan beberapa upacara adat.

Saya bertemu dengan beberapa perantau Batak Toba untuk mengadakan wawancara tentang pemakaian *tuak* di kota Medan. Selain itu saya mengunjungi beberapa *lapo tuak* untuk melihat secara langsung situasi minum *tuak* dalam kehidupan sehari-hari. Saya menghubungi pula beberapa tokoh-tokoh adat di Medan untuk memperlengkap informasi tentang pemakaian *tuak* di Medan.

Selama lima minggu di kecamatan Balige, saya bertemu dengan tokoh-tokoh adat untuk menanyakan pengertian *tuak* bagi masyarakat Batak Toba dan penggunaan *tuak* dalam upacara adat. Saya mewawancarai ibu-ibu yang telah pernah melahirkan anak mengenai pengalamannya minum *tuak* waktu melahirkan anak. Sementara itu saya mengikuti kegiatan penyadap *tuak* yang biasanya disebut *paragat* untuk mengetahui cara produksi *tuak* dan bertanya kepada pemilik kedai *tuak* tentang distribusi serta konsumsi *tuak*.

II. Apa Sebenarnya *Tuak* dan Pengertian *Tuak* dalam Masyarakat Batak Toba

Tuak merupakan sadapan yang diambil dari mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau aren disebut nira. Nira tersebut manis rasanya, sedangkan ada dua jenis *tuak* sesuai dengan resepnya, yaitu yang manis dan yang pahit (m mengandung alkohol).

Hatta Sunanto [1983:17], seorang Insinyur pertanian, menerangkan: “Di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh baik dan mampu berproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800m di atas permukaan laut. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500m dan lebih dari 800m, tanaman aren tetap dapat tumbuh namun produksi buanya kurang memuaskan.”

Pohon enau atau aren dinamai *bagot* dalam bahasa Batak Toba. Di kecamatan Balige yang berketinggian sekitar 900m di atas permukaan laut, banyak *bagot* tumbuh sendiri. Dan *bagot* inilah yang tetap digunakan untuk menyadap *tuak*. Sedangkan di Medan yang hampir sama tingginya dengan permukaan laut, *bagot* tidak bertumbuh. Oleh karena itu, orang Medan mengambil sadapan dari pohon kelapa. Namun setelah diproses, minuman itu tetap dinamai *tuak* dalam masyarakat Batak Toba.

III. Produksi dan Distribusi *Tuak*

Saya menggambarkan dahulu mengenai produksi dan distribusi *tuak* di kampung halaman Batak Toba. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyadap *tuak* disebut *paragat* (*agat* = semacam pisau yang dipakai waktu menyadap *tuak*) dalam bahasa Batak Toba. Setelah dipukul tandan berulang-ulang dengan alat dari kayu yang disebut *balbal-balbal* selama beberapa minggu, baru dipotong mayangnya. Kemudian membungkus ujung tandan tersebut dengan obat (kapur sirih atau keladi yang ditumbuk) selama dua-tiga hari. Dengan prosedur ini barulah milai datang airnya dengan lancar. Seorang *paragat* menyadap *tuak* dua kali sehari, yaitu pagi dan sore.

Tuak yang ditampung pagi hari dikumpulkan di rumah *paragat*. Setelah ujicoba rasanya, *paragat* memasukkan ke dalam bak *tuak* sejenis kulit kayu yang disebut *raru* supaya cocok rasanya dan alkoholnya. *Raru* inilah yang mengakibatkan peragian.

Resep membuat *tuak* berbeda-beda sedikit demi sedikit tergantung para *paragat*. Resep masing-masing boleh dikatakan “rahasia perusahaan,” maka tidak tentu siapa pun bisa berhasil sebagai *paragat*. *Paragat* harus belajar dahulu cara kerjanya. Biasanya anak seorang *paragat* mengikuti orang tuanya untuk belajar “rahasia” tersebut. Sepanjang saya ketahui, tidak ada *paragat* perempuan, mungkin karena kegiatan *paragat* sehari-hari yang turun ke jurang, menaiki pohon *bagot* dan membawa *tuak* yang tertampung ke kampung sangat keras untuk perempuan. Di desa LNH yang berjumlah kurang lebih 1,000 orang penduduknya, terdapat delapan orang *paragat* yang aktif. Semuanya ini laki-laki saja.

Sebagian *paragat* membuka kedai *tuak* sendiri, tetapi pada umumnya sebagian besar *paragat* menjual *tuak* kepada kedai atau agen *tuak*. Dengan demikian *paragat* mendapat uang tunai setiap hari, maka taraf kehidupan *paragat* lebih tinggi daripada standar di desa LNH.

Di Medan *tuak* dibawa dari Percut, wilayah yang terletak di luar kota Medan. Di situ ada kebun kelapa khusus untuk mengambil *tuak*. Cara produksi *tuak* dari pohon

kelapa hampir sama dengan *tuak* dari *bagot*.

IV. Kebiasaan Minum *Tuak* dalam Kehidupan Sehari-hari

Di daerah Tapanuli Utara, biasanya laki-laki yang menyelesaikan kerjanya berkumpul di kedai pada sore hari. Mereka berbincang-bincang, menyanyi, bermain kartu, bercatur dan menonton televisi, sambil minum *tuak*. Pada umumnya seorang petani biasa minum *tuak* beberapa gelas sehari. Pada tahun 1997 segelas *tuak* berharga Rp. 300 di desa LNH. Kalau laki-laki, baik yang muda maupun yang tua minum *tuak* di kedai, tetapi jarang terdapat perempuan yang minum *tuak* di kedai bersama laki-laki, kecuali pemilik kedai atau isterinya. Ada juga laki-laki yang membeli *tuak* di kedai dan membawa botol yang terisi *tuak* ke rumahnya atau ke rumah kawannya untuk minum *tuak* di situ.

Sedangkan di kota Medan, laki-laki Batak Toba tidak tentu mempunyai kebiasaan minum *tuak*. Menurut informasi dari beberapa perantau Batak Toba dan observasi serta wawancara di *lapo tuak*, kebiasaan minum *tuak* tidak berhubungan dengan status sosial-ekonominya, melainkan berkaitan dengan tahap generasi migran. Dengan kata lain, perantau generasi pertama yang berasal dari Tapanuli Utara lebih cenderung minum *tuak* di Medan: bukan hanya orang-orang yang berstatus rendah sosial-ekonominya seperti tukang becah, tetapi yang agak tinggi status sosial-ekonominya seperti pegawai negeri juga minum *tuak*. Segelas *tuak* di Medan harganya kurang lebih Rp. 300 juga.

V. Pemakaian *Tuak* pada Kesempatan Tertentu untuk Kaum Wanita

Biasanya kaum wanita Batak Toba tidak minum *tuak*. Namun demikian, menurut tradisi Batak Toba, wanita yang baru melahirkan anak minum *tuak* untuk memperlancar air susunya dan berkeringat banyak guna mengeluarkan kotoran-kotoran dari badannya.

Selama saya berada di desa LNH, seorang wanita muda melahirkan anak. Mertuanya menyediakan *tuak* untuk wanita tersebut, dan dia minum *tuak* setiap kali merasa haus. Dia minum *tuak* sebagai gantinya air minum, selama paling sedikit satu minggu setelah melahirkan anak.

Tetapi tidak tentu semua wanita Batak Toba yang baru melahirkan anak minum

tuak. Wanita-wanita yang tinggal di kota-kota di perantauan seperti Medan biasanya tidak minum *tuak*, walaupun melahirkan anak. Mereka lebih cenderung minum bir hitam, susu atau obat sesuai dengan kemampuannya dan kesukaannya untuk memperlancar air susunya.

Wanita tua pada umumnya mengakui bahwa mereka minum *tuak* ketika melahirkan anak semasa mudanya. Tetapi sebagian wanita muda yang tinggal di kampung tidak pernah minum *tuak* selama menyusui anaknya. Mereka menjelaskan alasan tidak minum *tuak* bahwa mereka merasa pening kalau minum *tuak*.

VI. Penggunaan *Tuak* dalam Upacara Adat

Tuak yang ada hubungannya dengan adat adalah *tuak tangkasan*: *tuak* yang tidak bercampur dengan *raru*. *Tuak* aslinya manis. *Tuak* yang manis disebut *tuak na tonggi* dalam bahasa Batak Toba. Karena *tuak* itu berasal dari mayang *bagot*, maka perlu diketahui legenda keberadaan batang *bagot*. Seorang tokoh adat yang tinggal di Balige memberitahukan legenda tersebut sebagai berikut:

Putri si boru Sorbajati dipaksa orang tuanya kawin dengan seorang laki-laki cacat yang tidak disukainya. Tetapi karena tekanan orang tua yang sudah menerima uang mahal, si boru Sorbajati meminta agar dibunyikan gendang di mana dia menari dan akan menentukan sikap. Sewaktu menari di rumah, tiba-tiba dia melompat ke halaman sehingga terbenam ke dalam tanah. Kemudian dia menjelma tumbuh sebagai pohon *bagot*, sehingga *tuak* itu disebut *aek* (air) Sorbajati.

Karena perbuatan yang membunuh diri itu dianggap sebagai perbuatan terlarang, maka *tuak* tidak dimasukkan pada sajian untuk Dewata. *Tuak* hanya menjadi sajian untuk roh-roh nenek moyang, orang yang sudah meninggal dan sebagainya. *Tuak* termasuk sebagai minuman adat pada dua upacara adat resmi, yaitu (1) upacara *manuan ompu-ompu* dan (2) upacara *manulangi*.

Ketika orang yang sudah bercucu meninggal, ditanam beberapa jenis tanaman di atas *tambak*. *Tambak* pada aslinya merupakan kuburan dari tanah yang terlapis, tetapi kuburan modern yang terbentuk dari semen pula disebut *tambak*. Menurut aturan adat, air dan *tuak* harus dituangkan pada tanaman di atas *tambak*. Tetapi sekarang ini biasanya yang dituangkan hanya air saja, atau paling-paling *tuak* yang mengandung alkohol.

Dalam upacara *manulangi*, para keturunan dari seseorang nenek memberikan makanan secara resmi kepada orang tua tersebut yang sudah bercucu, dimana turunannya meminta restu, nasehat dan pembagian harta, disaksikan oleh pengetua-pengetua adat. Pada waktu memberikan makanan harus disajikan air minum serta *tuak*. Menurut informasi dari tokoh-tokoh adat dan observasi secara langsung, air minum dan *tuak* dua-duanya tetap disajikan kepada orang tua yang *disulangi*.

Kesimpulan Sementara

Tuak masih tetap berposisi sebagai minuman sehari-hari bagi laki-laki Batak Toba yang tinggal di kampung halaman dan bagi perantau yang berasal dari Tapanuli Utara. Namun sekarang ini, wanita Batak Toba yang baru melahirkan anak tidak tentu minum *tuak*. Atau boleh dikatakan bahwa wanita Batak Toba tidak harus lagi minum *tuak* selama menyusui anaknya.

Sebagai minuman tradisi Batak Toba, sebetulnya *tuak* harus digunakan pada upacara-upacara tertentu seperti *manuan ompu-ompu* dan *manulangi*. Tetapi ternyata makin hilang penggunaan *tuak* dalam upacara-upacara tersebut. Karena *tuak* manis yang tidak bercampur dengan *raru* susah terdapat.

Dari hasil penelitian yang saya terangkan di atas ini, saya menarik kesimpulan bahwa fungsi *tuak* dalam masyarakat Batak Toba sebagai minuman sehari-hari lebih menonjol pada saat sekarang ini daripada fungsi dalam upacara adat.

Catatan

- 1) Istilah *lapo* dipakai biasanya hanya di kota-kota yang di luar Tapanuli Utara. Di kampung halaman di Tapanuli Utara kata *lapo* jarang dipakai. Kata yang sering dipakai di situ adalah kata kedai dari bahasa Indonesia. Mungkin karena di kota-kota di perantauan kata *lapo* dari bahasa Batak Toba perlu digunakan dengan sengaja untuk menentukan kedai yang diusahakan oleh orang Batak Toba.
- 2) Saya ucapkan banyak terima kasih atas kerjasamanya kepada LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan Prof. Dr. Usman Pelly, MA di KOPERTIS Wilayah I. Lagi pula ucapan terima kasih sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada Ajinomoto Foundation for Dietary Culture atas bantuan dalam pembiayaan. Artikel ini berdasarkan laporan sementara terakhir yang saya ajukan kepada LIPI

pada Oktober 1997 dengan judul “The Socio-cultural Aspect of Palm Wine Consumption among Toba Batak Villagers and Migrants.” Artikel ini merupakan versi yang diperbaiki daripada laporan tersebut. Saya akan membuat artikel lain dalam bahasa Jepang untuk melaporkan hasil penelitian dengan lengkap.

Bibliografi

- Ginzler, L.S. 1984. *Lapo Tuak, Arena Interaksi Sosial bagi Masyarakat Batak Toba*. Skripsi (S1), Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Ikegami, S. 1997. Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra. *Southeast Asian Studies* (Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University), 34(4): 643-675.
- Marpaung, P. 1989. *Fungsi Sosial Minuman Tuak pada Masyarakat Urban Suku Bangsa Batak Toba di Pematang Siantar*. Skripsi (S1), Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Sirait, W. dan O. Sihotang. 1986. Berbagai Fungsi Kedai *Tuak*. In *Pemikiran tentang Batak*, edited by B.A. Simanjuntak, pp.343-346. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nommensen.
- Sunanto, H. 1993. *Aren: Budidaya dan Multigunanya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yoshida, S. 1991. Indonesia no Sake [Alcoholic Drinks in Indonesia]. *Ethnological Quaterly (Kikan Minzokugaku)* 15(2): 96-103.
- _____. 1992. Indonesia no Yashizake [Palm Wine in Indonesia]. *The Stasus*. 15(5): 58-59.